

KOLABORASI

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
DAN PENGEMBANGAN



Volume 5 Nomor 5, Mei 2024

HABITUASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 4 KUPANG

¹Petrus Ly, ²Godeliva Bria

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi habituasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Kupang dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implemementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Kupang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari data Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Implementasi Habituasi Profil pelajar pancasila pada siswa kelas X sudah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dan hasil dari implementasi profil pelajar pancasila berupa kebiasaan aktivitas didalam kelas maupun luar kelas. 2) Faktor pendukung implementasi profil pelajarar pancasila yaitu kurikulum yang diaman sudah ada mata pelajaran khusus P5, guru/pendidik sebagai contoh, dan budaya sekolah yang membiasakan untuk berdoa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu degrasi moral siswa dan kurangnya peran orang tua dalam mendukung pembiasaan berkarakter baik di rumah.

Kata Kunci: Implementasi Profil Pelajar Pancasila, Proses Pembelajaran, PPKn

PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan pelajar Indonesia yang

secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang

terdapat dalam Pancasila (Samsul, A 2021;17). Pelajar Pancasila yang dimaksudkan adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan apa yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Karena didalam Pancasila antara sila satu dengan sila-sila yang lainnya saling berkaitan.

Penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatarbelakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik sehingga menciptakan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

Pentingnya Profil Pelajar Pancasila dibentuk yaitu dapat memberikan kemampuan kepada para siswa dalam berkarakter sesuai dengan apa yang terkandung didalam sila-sila Pancasila. Selain itu juga dengan adanya Profil Pelajar

Pancasila dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk menyesuaikan diri terhadap karakter yang dibutuhkan sebagai seorang pelajar dalam memperbaiki diri dan belajar lebih mandiri. Karakter dapat dibentuk dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga dengan pembiasaan yang dilakukan memberikan dorongan terhadap anak untuk mempelajari hal-hal baru yang berkaitan secara langsung dengan cara berkarakter. Pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan secara rutin seperti berdoa sebelum melakukan aktivitas, menghormati orang yang lebih tua seperti orang tua dan guru serta melaksanakan ibadah dengan taat.

Selain pembiasaan dilakukan secara rutin, pembiasaan karakter dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik pada anak seperti membiasakan datang tepat waktu, membiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar saat berbicara dengan orang lain, membiasakan bersikap ramah kepada sesama. Sehingga dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dapat membantu memberikan pendidikan karakter pada siswa dengan bersikap dan membiasakan untuk mengamalkan sila-sila dalam Pancasila yang berkaitan secara langsung tentang pedoman berkarakter yang baik. Karena dalam Profil Pelajar Pancasila mengajarkan setiap siswa untuk lebih memahami dan menjiwai cara berkarakter baik yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, seperti nilai untuk menjalankan perintah agama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, saling menghargai hak yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa membeda-bedakannya, menjunjung persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak memaksakan kehendak orang lain, serta menolong sesama sesuai dengan kemampuan masing-masing (Rahmaniar Kurniastuti, dkk 2021).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur

dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan YME. Guru sangatlah berperan penting bagi pembentukan perilaku terhadap peserta didik. Dengan perkembangan zaman yang pesat, sudah mulai nampak ada kemerosotan perilaku atau sikap peserta didik, guru harus menjadi solusi dalam masalah ini. Guru harus mengambil peranan sebagai sosok yang dapat dijadikan contoh bagi para peserta didik. Peran guru dapat berupa sikap-sikap yang dapat dicontoh, tindakan yang terus mengawasi perkembangan peserta didik dan juga mau mengarahkan peserta didik ke tujuan yang baik. Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat besar, sehingga perlu adanya penanaman nilai moral kepada siswa agar siswa bisa memiliki karakter yang kuat.

SMA Negeri 4 Kupang merupakan salah satu SMA di kota Kupang, yang bertempat di Jl. Adisucipto kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Saat ini SMA Negeri 4 Kupang berstatus terakreditasi A, dan dalam proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 pada kelas XI dan XII, serta Kurikulum Merdeka pada kelas X. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kupang guru tidak hanya memperhatikan proses pembelajaran namun guru juga harus mampu untuk menciptakan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadi satu capaian karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn ada beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diantaranya pada saat memulai pembelajaran dengan berdoa ada siswa yang

tidak berdoa dan mengganggu siswa lain yang sedang berdoa, pada saat temannya memimpin doa di depan kelas mereka menertawakan di belakang, tidak memberikan salam pada saat guru masuk kelas, ketika guru memberikan tugas kelompok untuk didiskusikan ada siswa yang tidak terlibat dan tidak aktif dalam diskusi kelompok tetapi malah bermain game dan mengganggu teman yang sedang berdiskusi, membolos saat jam pelajaran, malas mencatat pada saat proses belajar mengajar, berbicara pada saat guru menjelaskan materi yang diajarkan, tidak mengerjakan tugas ataupun pr, tidak serius dalam presentasi tugas kelompok, tidak mendengar dan menghargai teman yang sedang memberikan pendapat, pada saat jam belajar pembelajaran minta izin ke toilet padahal ke kantin belanja, pada saat pembagian kelompok mereka lebih memilih untuk menentukan kelompok sendiri, adapun perilaku dalam masalah kerapian seperti baju tidak rapi, tidak memakai dasi, terlambat mengikuti upacara, tidak memakai atau membawa topi pada saat upacara, serta masalah ketertiban seperti terlambat masuk kelas. Hal ini menuntut guru mata pelajaran PPKn sebagai satu-satunya guru yang mengajarkan ideologi Pancasila untuk mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila pada saat kegiatan belajar mengajar.

METODE

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu memperoleh data-data secara tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku utama yang diamati.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data dalam bentuk kata-kata berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Diambil dari fenomena yang ada dan dijadikan bahan analisa, sehingga dapat diperoleh gambaran-gambaran terhadap apa yang sedang diteliti dan dikumpulkan

melalui wawancara dan observasi dan dipaparkan dalam berupa gambar atau foto. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Kupang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat membahas secara keseluruhan hasil implementasi profil pelajar pancasila pada siswa kelas X di SMA Negeri 4 Kupang.

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pada nilai profil ini melalui kebiasaan dalam kelas pada saat sebelum memulai dan menutup pembelajaran guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dan guru juga membagikan jadwal untuk memimpin doa setiap pertemuan berdasarkan urutan absensi. Pada nilai profil ini juga guru membiasakan siswa untuk bersikap jujur, adil dan rendah hati dengan cara memberikan tugas individu atau ulangan harian dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memberikan pendapat tentang apa yang perlu di perbaiki di pembelajaran selanjutnya serta siswa dibiasakan untuk mendengar dan menghargai temannya yang memberikan pendapat sampai selesai, setelah itu siswa yang lain di berikan kesempatan untuk menanggapi dengan kata-kata yang baik dan sopan. Melalui pembiasaan nilai profil ini siswa diharapkan mampu menerapkan nilai profil beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulai dalam kehidupan sehari-hari.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia terdiri dari :

a) Akhlak beragama; Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifatsifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b) Akhlak pribadi; Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

c) Akhlak kepada manusia; Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia

mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

d) Akhlak kepada alam; Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang.

e) Akhlak bernegara; Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong

b. Berkebhinekaan global

Profil berkebhinekaan global ini, siswa dilatih dan dibiasakan mengenal adat istiadatnya dan menghargai adat dan budaya dari teman-temannya, serta tidak memilih dalam pertemanan. Dalam kegiatan berkebhinekaan global yang diterapkan seperti guru membagi siswa dalam kelompok diskusi, setiap kelompok diskusi terdiri dari

beberapa orang yang memiliki keragaman baik secara budaya, ras, agama, kelompok pertemanan, maupun tingkat kecerdasan. Dengan begitu siswa tidak membedakan satu sama lain atau toleransi terhadap perbedaan dan memahami bahwa kemajemukan atau perbedaan adalah kenyataan yang tak bisa dihindari serta tidak menganggap bahwa kebhinekaan sebagai ancaman. Sebaliknya melihat sebagai suatu kekayaan budaya yang harus diterapkan, di hargai, dan dikembangkan untuk menjadikan bangsa yang kaya.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global terdiri dari :

a) Mengenal dan menghargai budaya; Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama

c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan; Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

c. Gotong royong

Profil gotong royong ini siswa diharapkan menjadi makhluk sosial yang memiliki kerendahan hati untuk saling membantu satu dengan yang lain. Dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh siswa seperti selalu mengerjakan piket membersihkan kelas setiap pagi secara bersama-sama sesuai dengan pembagian jadwal yang dibagi oleh guru wali kelas, serta pada saat pembelajaran guru memberikan topik diskusi dan membagikan siswa dalam kelompok terdiri dari beberapa orang untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru lalu di presentasikan di depan kelas, setelah kelompok presentasi diberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan pertanyaan, dan sebelum menjawab kelompok yang presentasi diberikan kesempatan beberapa menit untuk mendiskusikan jawaban yang tepat. Dengan adanya perilaku gotong royong ini, sangat membantu siswa untuk menjalin hubungan pertemanan, serta dapat mengendalikan diri. Kebiasaan yang mereka lakukan disekolah dapat terbawa dirumah maupun lingkungan sekitar mereka tinggal. Oleh karena itu guru sebagai pengajar dan pendidik harus mampu untuk mengarahkan siswa pada kebiasaan gotong royong ini. Selain itu juga nilai gotong royong merupakan bagian nilai pancasila dan juga merupakan tujuan dari pendidikan

kewarganegaraan yaitu menjadi warga negara yang baik.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong terdiri dari :

a) Kolaborasi; Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok

b) Kepedulian; Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c) Berbagi; Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang

mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

d. Mandiri.

Nilai profil mandiri diterapkan melalui kebiasaan setiap hari dalam proses pembelajaran, siswa yang mendapatkan tugas berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran diminta untuk maju kedepan memimpin doa dan juga guru selalu memberikan tugas individu atau ulangan harian pada pertemuan setiap sub elemen materi. Siswa ditanami nilai kemandirian oleh guru dengan suasana yang merdeka, bebas dari tekanan atau paksaan sehingga menjadikan siswa menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Sub elemen dari nilai profil mandiri yang pertama adalah, kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Guru membuat siswa menjadi sadar terhadap dirinya sebagai seorang siswa dengan demikian maka belajar perlu disadari oleh siswa terutama dalam kemandirian seperti berani tampil untuk memimpin doa dan juga mengerjakan tugas secara mandiri.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari :

a) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi ; Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap

kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b) Regulasi diri ; Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya

e. Bernalar kritis

Penerapan nilai profil bernalar kritis, siswa dibentuk dalam kelompok, setelah itu guru menayangkan video tentang fenomena atau kasus yang terkait materi pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk menganalisis dan memberikan pendapat terkait video tersebut. Setelah siswa menganalisis guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan dan kelompok lain menanggapi hasil analisis dari kelompok yang presentasi. Dan sebelum masuk pada materi berikut guru memberikan pertanyaan pemantik yang menantang seperti menanyakan hubungan atau kaitan antara materi sebelumnya dengan materi berikut. Dengan demikian guru perlu terus mendorong siswa untuk mampu kritis terhadap sebuah informasi melalui pembelajaran yang ada. Profil pelajar Pancasila sebagai acuan untuk membuat siswa menjadi kritis sebagai suatu kemampuan. Kemampuan berpikir kritis

sangat penting untuk ditanamkan disekolah, dirumah maupun dilingkungan masyarakat. Jika siswa memiliki pikiran yang kritis maka ia akan mampu mengambil keputusan yang tepat dan bisa mempertimbangkan banyak hal sesuai data dan fakta yang ada. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran yang ada guru dituntut untuk membuat siswa dapat memiliki nalar yang kritis melalui diskusi dan tugas serta pertanyaan yang menantang.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis terdiri dari:

a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran; Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang

relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri; Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya.

f. Kreatif

Dalam nilai profil kreatif ini guru melatih untuk menyajikan hasil diskusi dalam bentuk apapun sekreatif mungkin. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk kreatif dalam pembelajaran dengan memberikan tugas mendesain media pembelajaran seperti membuat video animasi, simulasi sidang pembentukan dasar negara, gambar yang menjelaskan tentang peluang dan tantangan penerapan profil pelajar Pancasila lalu dipresentasikan dan dikumpulkan untuk dinilai. Dan juga guru menciptakan pembelajaran yang kreatif seperti dalam materi mengemukakan pendapat secara bebas pembelajaran berupa simulasi pemilihan ketua osis dan ketua kelas. Dalam pembelajaran ini siswa dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari kelompok praktek dan kelompok penilai. Kelompok praktek mendemonstrasikan pemilihan ketua osis dan ketua kelas, sedangkan kelompok penilia menilai apakah dalam penyampaian pendapat sudah sesuai dengan tata cara berpendapat atau tidak. Selain itu juga dalam ujian praktek akhir semester selalu di adakan pentas seni dimana siswa menampilkan karya tangan berupa baju yang di desain dari plastik. Dengan demikian guru sebagai fasilitator untuk mendukung siswa untuk kreatif.

Kreatifitas yang tinggi cenderung menjadi suatu kebiasaan yang perlu dibangun dapat menjadi suatu budaya sekolah yang baik.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari:

a) Menghasilkan gagasan yang orisinal ; Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan; Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan

berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

KESIMPULAN

Implementasi habituasi profil pelajar pancasila sudah dilakukan namun masi pada taraf pembiasaan didalam aktivitas belajar mengajar seperti, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membersihkan sampah disekitar lingkungan sekolah secara gotong royong, mendiskusikan topik pelajaran secara bersama, menyajikan hasil diskusi secara kreatif dan berteman dengan siapa saja.

Faktor pendukung implementasi profil pelajara pancasila yaitu kurikulum yang diaman sudah ada mata pelajaran khusus P5, guru/pendidik sebagai contoh, dan budaya sekolah yang membiasakan untuk berdoa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu degradasi moral siswa dan kurangnya peran orang tua dalam mendukung pembiasaan berkarakter baik di rumah.

REFERENSI

- Aisyatinnaba, N., & Sutoyo, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 54–57. <https://doi.org/10.15294/IJGC.V5I4.13520>.
- Anastasia, W. (2022). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 11–17.

- <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1122>
- Barorina, Zahrotum. 2021. Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila Studi Kasus Di Mi Al-Kautsar Durisawo Ponorogo Dan Sdn 1 Nologaten Ponorogo. Skripsi (S1) Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Cece, Wijaya. 2010. Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- DW Aep Muhyidin Syaefulloh. 2022. Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php> (Diakses tanggal 31 Januari 2023)
- Danial dan Wasriah. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dedyerianto 2019. Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa. Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia.
- Dr.H. Fatah Syukur, NC.M,Ag. 2015. Teknik Keabsahan Data
<http://ayudewiazizatunn.blogspot.com/2015/05/teknik-keabsahan-data.html>
(Diakses tanggal 31 Januari 2023)
- Darmadi. 2014. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung. ALFABETA
- Estria Erina Rambe. 2022. Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kualitatif Di Smpn 5 Bekasi).
- Elisa Seftriyani & Ratna Sari Dewi. 2021 . Buku Panduan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fredik Melkias Boiliu. (2021). Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 247 -255. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.464>.
- Galuh Dwi Anindyawati. 2022. "implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Atasi Degradasi Moral"
- Hakim, M. F. Al, & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/jr.v4i1.19677>.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Imas Kurniawaty. 2022. Strategi penguatan profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3139> (Diakses tanggal 1 Februari 2023)
- Jensen, Eric. 2011. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011. *Pemelajaran Berbasis Otak: Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks.
- Kurniastuti, dkk. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA> (Diakses tanggal 1 Februari 2023)
- Kahfi, A. 2022. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah" *Dirasah :*

- Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402> (Diakses tanggal 1 Februari 2023)
- Kalderanews. 2020. Begini 6 Profil Pelajar Pancasila Menurut Mendikbud Nadiem Makarim. kalderanews.com/2020/05/begini-6-profil-pelajar-pancasila-menurut-mendikbud-nadiem-makarim
- Ly, Petrus., Taty Rosiana Koroh. 2022. Aplikasi Pendidikan Karakter. Kupang. Penerbit Andi.
- Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.
- Moleong J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Moleong J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Moleong J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nugraheni Rachmawati. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2714> (Diakses tanggal 2 Februari 2023)
- Nugrohadhi, Edwi, dkk. 2013. Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. Jurnal Basicedu, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Parluhutan Sihombing.2021. Pemahaman Profil Pelajar Pancasila dengan bahasa calon guru penggerak. Modul guru penggerak. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/> (Diakses tanggal 2 Februari 2023)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Rusnaini, dkk. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Jurnal Ketahanan Nasional, 27(02), 230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613> (Diakses tanggal 2 Februari 2023)
- Sulislowati Heri. 2021. ‘Build Pancasila’s Student Profile through Habituation Activities. Diakses dari Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (uns.ac.id) (Diakses tanggal 2 Februari 2023)
- Saputra Meidi. 2017. Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituaasi Berbasis Media sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap pelestarian Lingkungan. Jurnal Moral Kemasyarakatan.Vol 2. No. 1 . Juni 2017. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Sugiono. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung.ALFABETA CV
- Sugiono. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung.ALFABETA CV
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA CV
- Sukmadinata. 2007. Metode Penelitian Pendidikan,Bandung: Rosdakarya
- Sayektiningsih. 2017. “Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten”. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 12, No. 2 , Juli 2017, pp. 228-238.
- Tirtarahardja Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta
- UU Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (sisdiknas)

- Voni Fitria. 2023. “Pengaruh Habitiasi Nilai Karakter Tanggung Jawab Terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Xi Sman 1 Benai”.
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Bumi Aksara : Jakarta.